

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

2.1 Banjarmasin Post Sebagai Media Cetak

Banjarmasin Post merupakan surat kabar yang terbit sejak tahun 1971 di Kalimantan Selatan. Pada awal terbitnya, distribusi surat kabar ini hanya ada di lingkup Kalimantan Selatan saja. Namun, seiring perjalanan waktu hingga 2012 ini Banjarmasin Post didistribusikan tidak hanya pada lingkup Kalimantan Selatan saja melainkan juga hingga ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, serta beberapa kota di pulau Jawa. Luasnya distribusi dari Banjarmasin Post menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap surat kabar ini juga cukup besar. Konten yang ditampilkan dalam Banjarmasin Post sendiri antara lain berita nasional, internasional, olahraga, opini, ekonomi, sosial, kriminal, politik, berita seputar kampus, dan cerita Si Palui.

Banjarmasin Post merupakan salah satu surat kabar yang ada dalam jaringan Tribun. Oleh sebab itulah, dalam beberapa berita yang ditampilkan, Banjarmasin Post mengambil berita dari situs Tribunnews. Selain itu, pada salah satu halaman Banjarmasin Post terdapat pula editorial dari salah satu surat kabar yang juga berlandung di bawah bendera Tribun. Editorial dari surat kabar Tribun lain ini diberi tajuk 'Suara Rekan' ini selalu berganti-ganti setiap hari, jadi tidak melulu dari satu surat kabar yang sama. Dengan hadirnya editorial dari surat kabar lain merupakan salah satu sarana bagi para pembaca untuk mengetahui situasi dan

kondisi dari wilayah di luar Kalimantan Selatan yang tidak tertampung dalam berita-berita yang hadir di Banjarmasin Post hari itu.

Sebelum dikelola oleh manajemen Tribun, Banjarmasin Post merupakan surat kabar local yang berdiri sendiri dengan wilayah distribusi di Kalimantan Selatan. Pada tahun 1995 Banjarmasin Post meleburkan diri untuk menjadi salah satu surat kabar dibawah grup Gramedia. Hingga pada akhirnya pengelolaan surat kabar local yang berada di manajemen Gramedia kemudian berganti menjadi manajemen Tribun yang juga memiliki jaringan surat kabar di berbagai daerah. Melalui manajemen Tribun inilah Banjarmasin Post semakin meluas wilayah distribusinya. Tidak hanya itu saja, Banjarmasin Post juga menggabungkan diri dengan dua surat kabar lainnya yakni Serambi Ummah yang merupakan surat kabar religi dan Metro Banjar yang merupakan surat kabar kriminal. Dengan adanya dua media ini, Banjarmasin Post memiliki stok berita yang lebih banyak karena di dalam pengelolaannya memang diijinkan untuk saling bertukar berita baik antara Metro Banjar, Serambi Ummah dan Banjarmasin Post meski redaksi surat kabar ini berdiri sendiri-sendiri.

Distribusi surat kabar ini tidak terbatas pada Kalimantan Selatan saja. Banjarmasin Post juga bisa didapatkan pada Kalimantan Tengah (terutama di kota Palangkaraya, Pangkalan Bun, Muara Teweh, Tamiyang Layang, Sampit, dan Buntok), dan Kalimantan Timur (terutama di Balikpapan). Banjarmasin Post merupakan surat kabar yang memiliki oplah 75.000 eksemplar. Pembagian wilayah distribusi yang terbagi dalam beberapa wilayah sebagai berikut:

- Kota Banjarmasin: 57,8%
- Kota Martapura dan Banjarbaru: 8,1%
- Hulu Sungai Utara, Tengah, dan Selatan: 6,9%
- Kotabaru: 2,8%
- Tanjung: 1,9%
- Pleihari: 2,3%
- Marabahan: 0,9%
- Kalimantan Timur: 1,4%
- Kalimantan Tengah: 14%
- Pulau Jawa (Surabaya dan Jakarta): 3,9%

(Sumber: Litbang Banjarmasin Post 2011)

Luasnya jaringan persebaran Banjarmasin Post membuat surat kabar ini memiliki pembaca yang beragam. Sasaran pembaca dari Koran ini adalah remaja, mahasiswa hingga para pekerja. Hal ini dapat dilihat dari rubrik yang dihadirkan oleh Banjarmasin Post seperti *Facebook Kita*, *Society*, dan *Kampusiana* untuk menjaring pembaca usia remaja dan pelajar, berita nasional dan internasional, berita politik, ekonomi dan olahraga untuk menjaring pembaca yang lebih beragam baik dari latar belakang pendidikan, usia dan pekerjaan. Meski Banjarmasin Post sendiri tidak pernah melakukan survei pembaca, namun dengan oplah sebanyak 75.000 eksemplar dan persebaran wilayah yang menjangkau propinsi lain, menjadi salah satu gambaran mengenai keberagaman pembaca Banjarmasin Post sendiri.

Jaringan yang luas serta segmentasi pembaca yang cukup besar inilah yang kemudian menyebabkan Palui dikenal sebagai ikon dari Koran Banjarmasin Post. Meskipun tidak pernah tercatat dalam bentuk sensus pembaca, namun hal ini dapat dipastikan dengan tingginya jumlah oplah dan keberadaan surat kabar di Kalimantan Selatan yang tidak banyak sehingga Banjarmasin Post memiliki pasar sendiri di daerah tersebut.

2.2 Si Palui

Dalam masyarakat Banjar, terdapat beberapa tokoh yang sering menjadi bahan untuk bercerita. Misalnya saja Si Anang yang berkembang di daerah Martapura, Si Utuh dari daerah Hulu Sungai. Si Palui sendiri pada awalnya adalah tokoh yang diceritakan oleh masyarakat Banjar Kuala yakni Banjarmasin dan Marabahan. Palui adalah cerita dongeng yang memiliki pesan-pesan moral tertentu. Tidak hanya itu saja, Palui juga hadir sebagai tokoh yang senang melucu tergantung pada siapa penuturnya. Kehadiran penutur cerita dengan cerita-cerita Si Palui merupakan hiburan tradisional bagi masyarakat Banjar sebelum media-media massa hadir dan memberikan hiburan melalui konten-konten media yang lebih beragam. Selain melalui para penutur kisah, palui juga menjadi salah satu tokoh yang diceritakan dalam kesenian tradisional Banjar yakni madihin. Madihin merupakan salah satu pertunjukkan hiburan dimana para *pamadihin*¹ menuturkan cerita Si Palui diiringi irama terbang.

¹Pamadihin: sebutan bagi orang-orang yang menampilkan pertunjukkan madihin, kesenian menabuh terbang (alat music sejenis rebana) sambil menuturkan cerita atau saling berbalas pantun.

Kehadiran Palui sebagai salah satu kolom di Banjarmasin Post menjadi ciri khas dari surat kabar ini. Si Palui hadir sejak tahun 1971 dengan penulis Yustan Azidin (alm). Kehadiran kolom ini merupakan salah satu usulan dari Yustan Azidin sendiri untuk mengisi kekurangan kolom pada Banjarmasin Post. Akhirnya, muncullah ide untuk menghadirkan cerita dengan tokoh Si Palui yang merupakan tokoh cerita rakyat yang ada di Banjar selain tokoh-tokoh lain yang juga hadir di Banjar. Untuk menghasilkan cerita-cerita Si Palui, Yustan Azidin sering bertandang ke warung kopi untuk bertukar cerita dengan para pengunjung disana. Cerita Si Palui ternyata mendapat respon positif dari masyarakat. Si Palui menjadi salah satu sarana dari masyarakat pendatang di Kalimantan Selatan dan sekitarnya untuk belajar bahasa lokal yakni bahasa Banjar sendiri. Topik yang diangkat dalam cerita Si Palui juga beragam, tidak tergantung pada tema khusus kecuali pada hari-hari besar seperti HUT RI, Bulan Ramadhan, Idul Adha dan peringatan keagamaan lainnya.

Setelah Yustan Azidin pensiun, cerita Si Palui mengalami beberapa kali penggantian pengasuh seperti Pak Abi Karsa dan Husni Tamrin dan setelahnya diserahkan kepada redaksi Banjarmasin Post sendiri untuk mengelolanya. Oleh sebab itulah, cerita Si Palui semakin beragam dengan dialek masyarakat yang tidak hanya dari masyarakat Banjar Kuala tetapi juga dari Banjar Hulu. Tema-tema yang dipilih dari cerita si Palui ini sendiri tidak pernah jauh dari kehidupan bermasyarakat Banjar. Misalnya saja mengenai masalah hidup rumah tangga, perceraian, pekerjaan, poligami dan seksualitas. Tema-tema ini disesuaikan pula dengan konteks masyarakat Banjar yang mayoritas beragam Islam dan memegang

nilai-nilai Islam dalam berbagai segi mulai dari cara berpakaian, tata kelakuan, upacara adat, hingga aturan-aturan pemerintahan disana. Salah satu contoh isi kolom Si Palui mengenai poligami yakni yang berjudul Babaju Unyah, edisi 13 Februari 2011. Pada edisi tersebut, diceritakan Si Palui yang diam-diam berpoligami tanpa memberi tahu istrinya. Mengenai alasan poligami, Palui mengemukakan alasannya pada frase demikian

Sama sekali kada bamaksud manyakiti bini, malah maringanakan gawiannya karna bini tuhanya itu marasa kauyuhan banar, mana bamasak, batatapas, ka pasar, manyapu, mahuan anak lalu tiap tahun batianan pulang. Karna kasihan wan bini itu lah, makanya soal batianan ini dialihakan ka lain, ujar Palui mangajal alasannya. (Babaju Unyah, Banjarmasin Post edisi 13 Februari 2011)

Sama sekali tidak bermaksud menyakiti istri, malah meringankan pekerjaannya karena istri tuanya merasa kelelahan sekali, dari memasak, mencuci, ke pasar, menyapu, mengurus anak, lalu tiap tahun hamil pula. Karena kasihan dengan istrinya itulah, makanya soal hamil ini dialihkan ke yang lain, ujar Palui mengemukakan alasannya.

Setelah itu, cerita berlanjut dengan istri pertama Si Palui yang merasa bahwa Palui mulai tidak adil dengannya dan lebih menyayangi istri mudanya. Istri pertamanya kemudian mencari berbagai cara untuk menarik perhatian Palui kembali.

Tidak hanya itu saja, pada edisi 10 September 2011, Si Palui hadir dengan judul 'Sawat Marasani' (Sempat Mencicipi) yang menceritakan tentang satu temannya, yang bernama Tulamak yang kerap berkelahi dan saling menggugat cerai dengan istrinya. Sampai akhirnya, ia mengeluarkan talak tiga lalu kemudian ia menyesal telah menceraikan istrinya. Oleh karena itu ia meminta Si Palui untuk menikahi istrinya lalu menceraikannya supaya Tulamak bisa rujuk kembali dengan istrinya itu.

Tulamak sawat bacina buta wan aku. Wayah itu Tulamak handak babulikan pulang wan bininya itu, tapi karna sudah talanjur ditalak talu maka agama kada mambulihakan lagi kacuali bakas bininya itu biasa kawin wan urang lain. Wayah itulah aku manulungi Tulamak mangawini bininya walaupun cuma babarapa hari haja. Imbah dikawini babarapa hari itu lalu kusarak dan imbah cukup idah, inya babulikan wan Tulamak, ujar Palui mambuka rahasia. (Si Palui, edisi 10 September 2011)

“Tulamak pernah meminta aku. Saat tu Tulamak hendak berbaikan dengan istrinya itu tapi karena sudah terlanjur di talak tiga maka agama tidak membolehkan lagi kecuali istrinya itu menikah dengan orang lain. Saat itulah aku menolong Tulamak dengan mengawini istrinya walau beberapa hari saja. Setelah dikawini beberapa hari itu lalu kuceraikan dan setelah cukup masanya, ia berbaikan lagi dengan Tulamak” ujar Palui membuka rahasia.

Usaha mempertahankan Si Palui juga dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan mengadakan lomba penulisan Si Palui untuk mencari bibit-bibit penulis kolom tersebut. Namun rupanya usaha tersebut tidak berhasil karena kemudian penulis yang justru aktif mengirimkan naskah ceritanya adalah mereka yang tidak mengikuti lomba tersebut. Cerita-cerita yang dikirim ke meja redaksi terdiri dari dua jenis teks yakni teks siap cetak dan teks mentah. Teks siap cetak artinya jika dinilai dari isi dan bahasa sudah memenuhi criteria untuk diterbitkan sedangkan teks mentah merupakan teks yang berisi ide-ide cerita yang masih perlu dikembangkan agar membentuk cerita Si Palui yang utuh dan penokohnya sesuai dengan karakter-karakter yang ada dalam cerita Si Palui tersebut.

2.3 Masyarakat Banjar dalam Bingkai Islam Banjar

Suku Banjar merupakan salah satu suku yang mendiami tanah Kalimantan terutama di daerah Kalimantan Selatan. Masyarakat dari suku Banjar ini lebih dikenal dengan istilah *Urang Banjar*. Ideham (2003:72) mengemukakan bahwa *Urang Banjar* pada awalnya merupakan suku yang mendiami pesisir pantai di

Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat setempat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni yang Islam dan non Islam. Kelompok Islam diidentikkan sebagai suku Melayu dan yang non Islam adalah kelompok suku Dayak. Karena suku Banjar merupakan salah satu suku dari rumpun Melayu, mereka dimasukkan dalam kelompok Islam. *Urang Banjar* merupakan salah satu rumpun dari suku Melayu memiliki kebudayaan tradisional yang terintegrasi dengan agama Islam. Pelaksanaan ritual keagamaan dan tradisi dalam masyarakat dilakukan juga sebagai upaya untuk menanamkan nilai keagamaan sejak dini kepada generasi-generasi penerus dalam suku Banjar.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Selatan (1985:14) mengemukakan bahwa suku Banjar merupakan suku yang menanamkan muatan-muatan Islam dalam setiap perilaku mereka bahkan dalam hal-hal yang bersifat sosial budaya. Ajaran Islam dijalankan dengan patuh oleh *Urang Banjar*² dan dapat dikatakan bahwa agama Islam menjadi salah satu ciri dari *Urang Banjar*. Karena itulah di Kalimantan Selatan banyak sekali ditemui masjid dan langgar/surau. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan kuliah agama juga banyak dilaksanakan terlebih jika pada bulan Ramadhan hingga Idul Fitri. Oleh karena itulah, dalam masyarakat Banjar dikenal istilah 'Islam Banjar' karena agama Islam yang dianut masyarakat Banjar tidak berhenti pada institusi kepercayaan saja, melainkan sudah melebur pula pada tata kehidupan sehari-hari, dalam adat istiadat yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

² *Urang Banjar* adalah sebutan bagi masyarakat suku Banjar. Namun tidak jarang pula sebutan tersebut menggunakan istilah *bubuhan* atau *Urang Banua*.

Perkembangan dan penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Selatan, Banjar khususnya sangat luas. Data statistik penduduk Kalimantan Selatan tahun 2010 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Selatan yakni 3.626.616, pemeluk agama Islam sebanyak 3.505.846 jiwa atau sebanyak 97% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di wilayah Kalimantan Selatan.

Terintegrasinya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, membuat siklus hidup masyarakat Banjar disesuaikan dengan penanggalan Hijriah. Penanaman nilai-nilai agama, seperti dakwah di masjid tidak pernah sepi. Begitu pula kegiatan belajar mengaji yang dilakukan oleh anak-anak di masjid dengan satu guru maupun dengan memanggil guru mengaji ke rumah merupakan salah satu kegiatan yang tidak ditinggalkan. Pelaksanaan rukun Islam dan lima perintah agama, seperti zakat dan keinginan untuk melaksanakan ibadah haji maupun melaksanakan umroh juga tumbuh dengan sangat subur di Kalimantan Selatan. Para peminat untuk naik haji dan umroh selalu meningkat tiap tahunnya.

2.4 Perkawinan, Perceraian, dan Poligami dalam Islam Banjar

Idwar Saleh (1991:92) mengemukakan bahwa masyarakat Banjar, sesuai dengan ajaran agama Islam diijinkan untuk menikah hingga empat kali tetapi pelaku poligami ini haruslah bisa bersikap adil antara istri yang satu dengan istri berikutnya. Salah satu bentuk 'adil' menurut adat istiadat Banjar adalah bahwa seorang laki-laki baru layak menikah lagi setelah ia mampu memberikan harta

kekayaan kepada istri terdahulunya. Oleh sebab itulah laki-laki yang berani melakukan poligami biasanya adalah mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa dalam tindakan poligami ini dilakukan oleh mereka yang tidak mapan secara ekonomi.

Idwar Saleh (1991:92-93) mengemukakan bahwa pada umumnya tidak meminta izin dari istrinya yang pertama. Hanya sedikit orang laki-laki yang mau kawin dengan meminta izin dari istrinya, hal ini dapat dilihat dari catatan di Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin yang sepanjang tahun 2011 mencatat adanya 10 kasus izin poligami yang diperkarakan dalam pengadilan tersebut. Selebihnya, tidak jarang poligami dilakukan secara diam-diam, misalnya saja dengan nikah secara siri. Hingga akhirnya ketika istri pertama tahu akan hal ini, tidak sedikit yang menggugat cerai suaminya. Hal ini tercermin dalam beberapa catatan yang dilakukan Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin yang mencatat 468 kasus perceraian yang dikategorikan sebagai perceraian karena adanya gangguan pihak ketiga sepanjang tahun 2011. Kategori gangguan pihak ketiga ini menempati urutan keempat tertinggi dalam perkara-perkara yang diputus oleh Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin.

Meski catatan di Pengadilan Tinggi Agama menyebutkan data seperti diatas, tetapi tidak jarang ada laki-laki yang dengan sengaja dinikahkan oleh istri pertamanya dengan alasan khusus. Misalnya saja jika istri pertamanya tidak bisa memberikan keturunan, sakit, tidak dapat melakukan hubungan seksual, dan ingin membahagiakan suaminya. Istri-istri yang dipoligami pada umumnya tinggal

terpisah dengan istri yang lain, hanya sedikit yang bersedia tinggal berdekatan terlebih tinggal satu rumah.

Selain poligami, persoalan yang juga mewarnai masyarakat Banjar adalah perceraian. Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin mencatat sepanjang tahun 2011 terdapat 7687 kasus perceraian yang diputus oleh Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin, angka tertinggi pada kasus cerai gugat yang dilakukan oleh pihak istri terhadap suami yakni sebanyak 4386 kasus, dan posisi kedua ditempati oleh cerai talak yang dilakukan suami terhadap istri (1324 kasus). Merinci dari faktor-faktor penyebab perceraian, angka tertinggi, 2170 kasus mengemukakan bahwa tidak keharmonisan dalam rumah tangganya, sedangkan angka tertinggi kedua sebanyak 1783 kasus yang mengemukakan tidak adanya tanggung jawab dari suami menjadi alasan perceraian.

2.5 Deskripsi Singkat Informan

Pada penelitian mengenai resepsi pembaca ini, penulis memilih informan perempuan dan beragama Islam karena dalam penelitian ini, melihat setting sosial budaya di Kalimantan Selatan yang sangat kental dengan budaya yang bersentuhan dengan agama Islam. Kesamaan latar belakang agama ini akan menjadi salah satu bagian untuk melihat bagaimana sebuah ajaran akan dimaknai secara berbeda-beda. Selain itu, penulis memilih informan dari berbagai status perkawinan para informan. Hal ini untuk melihat bagaimana pemaknaan yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda.

2.5.1 Ibu Hj. Nurjanah

Ibu Nurjanah adalah ibu rumah tangga dan memiliki enam orang anak. Ia berasal dari Banjarmasin dan pendidikan agama Islam yang cukup ketat dari keluarganya semenjak ia masih kecil. Ibu Nurjanah mengenyam pendidikan SGB dan lulus sebagai guru agama Islam. Tetapi, ia tidak sempat bekerja sebagai guru karena ia menikah dan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Semenjak menikah, ibu Nurjanah pindah ke kota Banjarbaru, dan menetap di sebuah rumah yang juga ia jadikan rumah kos untuk mahasiswa. Almarhum suaminya, bapak Paring adalah seorang anggota TNI AD, dan karena latar belakang pendidikan agama Islamnya, ibu Nurjanah sering menjadi pembicara dalam kegiatan-kegiatan agama di lingkungan pekerjaan suaminya. Di Banjarbaru, ia tinggal di lingkungan yang majemuk, karena tetangga di sekitar rumahnya tidak semuanya berasal dari agama Islam, rumahnya juga berada dekat dengan satu gereja dan sekolah Katolik di kota Banjarbaru.

Ibu Nurjanah merupakan istri pertama dari suaminya, karena kemudian bapak Paring menikah lagi dan ia kemudian tinggal satu rumah dengan istri muda dari suaminya. Ibu Nurjanah tidak mengajukan cerai kepada suaminya karena mempertimbangkan anak-anaknya. Mengenai pendidikan agama, ia juga menerapkan sholat berjamaah dan mengaji secara bergantian antara ia dan anak-anaknya. Ia menerapkan kebiasaan yang sudah secara turun temurun dibiasakan oleh keluarganya. Mengenai Palui sendiri, ia termasuk pembaca setia karena anaknya yang membuka usaha warnet di depan rumah berlangganan Banjarmasin

Post, dan tidak jarang ia ikut membaca surat kabar tersebut, termasuk membaca cerita Si Palui yang ceritanya kerap tentang keluarga.

2.5.2 Ibu Marliana

Ibu Marliana adalah seorang pedagang kue tradisional di pasar Martapura, Kalimantan Selatan. Selama delapan tahun ibu Marliana bekerja sebagai penjual kue tradisional. Ia adalah janda dengan dua orang anak yang sekarang sedang menempuh studi di salah satu sekolah agama di Martapura. Sebelum bekerja sebagai pedagang kue, ibu Marliana dan almarhum suaminya bekerja dengan membuka toko kelontong dan berjualan alat-alat rumah tangga dengan sistem kredit. Tetapi, setelah suaminya meninggal, usahanya terbengkalai. Mulai dari toko kelontongnya yang kebakaran dan pelanggan kreditnya yang tidak tertib membayar cicilan, ia pun ditawari oleh keponakannya untuk berjualan kue kelepon dan cangkaruk di depan toko permata milik keponakanannya tersebut.

Ibu Marliana termasuk pembaca setia Palui. Hampir setiap hari ia menyempatkan membaca cerita Palui dari surat kabar Banjarmasin Post yang dibeli secara berlangganan oleh keponakannya yang memiliki toko permata maupun dari potongan surat kabar tersebut yang ia temui di rumah.

Mengenai pandangannya tentang poligami dan perceraian, ia melihat bahwa hal ini sama saja dengan umur seseorang dimana terdapat jangka waktu tertentu yang tidak bisa diketahui kapan akan berakhirnya. Terjadinya poligami dan perceraian tidak lepas dari kehendak Tuhan, dan manusia yang tawakal harus selalu berserah kepada Tuhan sendiri. Ia melihat poligami sebagai sesuatu yang

lumrah terjadi. Hal ini karena tokoh-tokoh agama yang cukup berpengaruh di wilayah Kalimantan Selatan juga melakukan poligami. Ibu Marlina melihat bahwa poligami boleh saja dilakukan dengan syarat bahwa para pelaku poligami adalah laki-laki yang memiliki ilmu agama yang cukup tinggi. Salah satu patokan untuk ilmu agama ini adalah ketika seorang laki-laki ini bisa berdakwah dan menjadi petinggi agama yang disegani. Tetapi ia juga mengemukakan bahwa di sisi yang lain, poligami akan menyakiti hati perempuan.

2.5.3 Ibu Atik

Informan yang ketiga adalah ibu Atik, salah satu distributor sepatu. Pekerjaannya menuntut mobilitas yang tinggi serta mempertemukannya dengan banyak sekali orang-orang yang kemudian menjadi pelanggannya. Pertemuan dengan para pelanggan dan bertukar cerita dengan mereka membuat ibu Atik kerap kali mengemukakan cerita-cerita tersebut saat wawancara. Ibu Atik adalah istri kedua dari suami keduanya. Mereka menikah tiga tahun yang lalu. Ibu Atik dan istri pertama suaminya tidak pernah menjalin silaturahmi. Mereka tinggal di rumah yang berbeda, dan hidup masing-masing. Meskipun kebutuhan ibu Atik ditopang oleh suaminya, ia memilih untuk tetap bekerja. Sehari-harinya ia bekerja hingga pukul dua siang. Setelahnya ia akan beristirahat di rumah.

Saat ini ia dan suaminya tidak lagi tinggal serumah karena ibu Atik tidak berkenan dengan kehadiran suaminya itu. Oleh sebab itulah, suami ibu Atik hanya datang untuk menjenguk dan tidak menginap. Tentang hal ini, ia mengemukakan bahwa ia mau hidup tidak serumah lagi dan bertahan dengan

suaminya karena suaminya adalah pria yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Suaminya masih memberikan perhatian dan tetap menafkahi meski tidak diijinkan menginap dan tinggal serumah dengan ibu Atik. Hal inilah yang menyebabkan ibu Atik sangat mengidolakan suami keduanya.

Ibu Atik yang memiliki status sebagai istri kedua suaminya juga mengemukakan bahwa hidup dalam rumah tangga poligami, terlebih seperti ia yang menjadi istri kedua tidak selamanya enak dan nyaman. Ada saat dimana suaminya tertarik dengan perempuan lain lalu meninggalkannya. Hal inilah yang harus diantisipasi. Ia harus memiliki penghasilan sendiri. Sepanjang wawancara ibu Atik jarang mengemukakan pandangannya dari sisi agama, ia lebih banyak mengemukakan pandangannya dari pengalaman yang ia alami atau cerita yang ia dengar dari orang-orang lain di sekitarnya. Ia memang jarang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ke pengajian bersama di masjid dekat rumahnya atau kegiatan-kegiatan yang lain.

2.5.4 Lina

Lina, informan yang keempat adalah seorang mahasiswa jurusan pertanian dari salah satu universitas negeri di Banjarbaru. Ia berasal dari Kandangan. Setelah SMA, ia merantau ke Banjarbaru untuk melanjutkan kuliahnya dan saat ini ia sedang menyusun tugas akhirnya. Saat wawancara dilakukan, Lina adalah informan dengan status belum menikah.

Sedari kecil Lina sudah mendapatkan pendidikan dengan muatan-muatan agama. Oleh sebab itulah, dalam menjawab setiap pertanyaan, tak jarang Lina

juga mengaitkannya dengan ajaran-ajaran agama Islam. Meskipun Lina berpendapat berdasarkan ajaran agama, tetapi tak jarang ia juga mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai ajaran agama Islam yang seringkali menjadi alasan banyak orang terutama tentang poligami yang menjadi sunnah rasul. Baginya, poligami tidak bisa serta merta diterima oleh perempuan dan dilaksanakan sebagai sunnah rasul. Ia mengemukakan bahwa perempuan harus berani mengemukakan pendapatnya dan tidak perlu selalu patuh dengan laki-laki yang menjadi suaminya.

Ketika melihat latar belakang Lina dimana ayahnya menjadi satu-satunya penopang hidup keluarga dan ibunya menjadi ibu rumah tangga, ia mengemukakan bahwa kodrat perempuan adalah mengurus rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah. Meskipun perempuan boleh bekerja di luar rumah, tetapi tidak boleh sampai lupa dengan kodratnya. Tentang kodrat ini, Lina tidak setuju adanya posisi laki-laki dan perempuan yang terbalik, artinya bahwa perempuan harus tetap menjadi pengurus rumah dan laki-laki harus tetap menjadi pencari nafkah. Lina mengimitasi ibunya yang menurutnya cukup konsumtif dalam berbelanja, ia merasa tertular dan sekarang ia juga suka berbelanja, terutama belanja pakaian. Berbelanja adalah naluri perempuan, begitu pendapatnya.

2.5.5 Ibu Syaniah

Informan yang kelima adalah ibu Syaniah yang bekerja sebagai guru olah raga di salah satu sekolah luar biasa di kota Martapura. Ibu Syaniah baru saja bercerai dengan suaminya pertengahan tahun 2012 kemarin. Ibu Syaniah dengan

latar belakang DII, sekarang ini sedang menyelesaikan tugas akhir untuk program sarjana jurusan guru sekolah luar biasa. Ibu Syaniah dengan sangat menceritakan bahwa ia bercerai karena suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Oleh karena suaminya ingin menikah dengan perempuan itu, ibu Syaniah ditalak dan diceraikan oleh suaminya. Ibu Syaniah hingga kini masih kesal dengan suaminya yang dianggapnya curang saat proses perceraian. Ia tidak sempat menuntut hak anaknya kepada mantan suaminya tersebut, tetapi keputusan hakim sudah ditentukan. Perceraian meninggalkan luka yang cukup dalam untuk ibu Syaniah, oleh sebab itu, tidak heran jika ia kerap menjawab pertanyaan saat wawancara dengan nada yang menggebu-gebu.

Ibu Syaniah juga jarang berkumpul dengan teman-teman dan tetangganya karena ia tidak suka bergosip. Terlebih jika tetangga dan teman-temannya mulai menggosipkan tentang janda. Ia yang juga berstatus janda tidak mau ikut campur tentang hal ini. Ia mengemukakan bahwa ia lebih baik berada di dalam rumah, bekerja di rumah ketimbang meladeni omongan-omongan orang di luar. ia mengamini bahwa janda selalu rentan menjadi bahan pembicaraan orang lain. Oleh sebab itu, ia memilih untuk menjaga jarak dengan lingkungannya.

2.5.6 Ibu Yuzril

Ibu Yuzril merupakan ibu dari dua anak yang bekerja sebagai guru bahasa Inggris. Ia juga memegang agama Islam dengan ketat sejak kecil. Sedari kecil, ibu Yuzril sangat suka mengaji, dan sering diundang oleh orang-orang di kampungnya untuk mengaji karena suaranya selama mengaji sangat merdu.

Ketatnya ia memegang kaidah-kaidah agama dilakukannya sampai saat ini. Ia melaksanakan sholat tidak sekedar sholat lima waktu saja, tetapi juga sholat malam. Selain itu, ia sering mengikuti dakwah dari berbagai ustad maupun orang-orang yang sudah menjadi mualaf. Hal ini ia nilai sebagai sarana untuk memperkuat iman dan semakin meyakinkan bahwa Islam adalah agama yang paling benar.

Rumah tangga ibu Yuzril tidak mengalami perceraian atau poligami, hal ini ia nilai karena ketekunannya dalam beribadah dan juga mengabdikan kepada suami. Ia mengakui bahwa suaminya memiliki keimanan yang tidak sekuat dirinya. Oleh karena itu, semenjak ia menikah, suaminya belajar untuk memperdalam keimanan kepada dirinya. Ibu Yuzril mengenal Palui tidak semata dari Banjarmasin Post saja, karena di daerah asalnya, ia mengenal Palui dari para penutur cerita lisan. Meski begitu, ia juga sering membaca Si Palui di surat kabar Banjarmasin Post karena ceritanya yang lucu.

Ibu Yuzril, sangat memegang teguh ajaran agama sehingga apa yang ia lakukan saat ini, ia dasarkan pula pada ajaran-ajaran agama. Mulai dari bagaimana ia harus bicara dan bersikap. Bahkan, kepada anaknya ia juga menerapkan hal yang sama. Ia meminta anaknya yang perempuan untuk berhenti bekerja dan tinggal serumah dengannya. Ia mengemukakan bahwa ia menjaga anak perempuannya dari laki-laki yang bukan muhrimnya.

Ketika menceritakan tentang kegiatan-kegiatan yang saat ini ibu Yuzril geluti, ia mengemukakan bahwa ia menjadi guru mengaji bagi tetangga-tetangga

di sekitarnya terutama tetangganya yang baru saja menjadi muallaf. Mengenai kegiatan-kegiatan agama yang ia geluti, ia mengemukakan bahwa saat ini ia hanya hidup untuk menabung pahala agar nantinya ia layak untuk masuk surga



TABEL 1

Ragam Latar Belakang Informan

No	Faktor	Nama Informan					
		Ibu Nurjanah	Ibu Yuzril	Ibu Marlina	Lina	Ibu Atik	Ibu Syaniah
1	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
2	Usia	61 tahun	59 Tahun	45 tahun	21 tahun	42 tahun	40 tahun
3	Status Perkawinan	Istri pertama	Menikah	Janda, suami meninggal	Belum menikah	Istri kedua, pernah bercerai	Janda, bercerai
4	Jumlah Anak	6 anak	2 anak	2 anak	-	2 anak	1 anak
5	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Guru	Pedagang	Mahasiswa	Distributor	Guru olahraga dan pedagang minuman
6	Pendidikan Terakhir	Sekolah Guru Bawah (SGB)	S1	SMA (tidak selesai)	SMA	SMA	D2 JPOK
7	Daerah Asal	Banjarmasin	Kandangan, Hulu Sungai Selatan	Banjarmasin	Kandangan, Hulu Sungai Selatan	Martapura	Banjarbaru
8	Proses Belajar Agama Islam	Keluarga ibu Nurjanah semasa kecil sangat islami. Bersekolah di Sekolah Menengah Islam	Selama SD dan SMP ibu Yuzril belajar mengaji dan Al Quran setiap sore. Sekarang lebih banyak	Ibu Marlina sering ikut pengajian bersama di masjid, maupun mendengarkan dakwah dari	Lina mengikuti sekolah Islam sejak taman kanak-kanak untuk belajar mengaji.	Belajar dari orang tua dan dari pengajian di masjid.	Semasa kecil ibu Syaniah belajar mengaji di rumah dengan mengundang

		Pertama dan melanjutkan di SGB jurusan agama Islam. Selain itu juga aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan persatuan istri tentara.	menghadiri dakwah-dakwah yang diselenggarakan di Banjarbaru.	guru-guru agama di Martapura. Selain itu, sering mengundang guru agama dari anak-anaknya untuk mengaji di rumah bersama anak-anaknya yang bersekolah di sekolah agama Islam.			guru mengaji. Saat ini, beliau kerap ikut yasinan bersama dengan tetangga-tetangga di sekitarnya.
9	Kegiatan lain	Pengajian empat kali seminggu, anggota GOW (Gabungan Orang Wanita) kota Banjarbaru, ketua WARAKAURI, IWAPI, PKK	Mengikuti kelompok ibu-ibu muslim, ceramah agama, mengajarkan agama kepada para mualaf.	Ikut pengajian di masjid, satu sampai dua kali seminggu.	-	-	Yasinan dan pertemuan PKK
10	Konsumsi media massa	Buku-buku agama Islam, surat kabar,	Sinetron 'Tukang Bubur Naik Haji' di	Tayangan-tayangan berita kriminal, film	Sinetron	Sinetron	Film <i>action</i> , tayangan kriminal.

		majalah	RCTI, Buku-buku agama Islam	india, dan reality show.			
11	Minat dan hobi	Membaca, mengaji	Membaca, menyanyi.	Menjahit, menonton film.	Menonton film.	Jalan-jalan	Olahraga bulutangkis dan voli